

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada BAB ini, peneliti akan membahas uraian dan analisis data-data yang didapat dari penelitian di SMP N 2 Guntur Demak yang dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 28 hari pada tanggal 3-30 September 2012. Sekaligus membahas hasil penelitian yakni tentang fungsi Lembar Kerja Siswa (LKS) mapel Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik di SMP N 2 Guntur Demak tahun ajaran 2012.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*Indeepth Interview*) dan dokumentasi sebagai bentuk pencarian data-data terkait fungsi LKS mapel PAI bagi peserta didik di SMP N 2 Guntur Demak, yang kemudian peneliti analisis menggunakan analisis deskriptif menurut Miles and Huberman. Analisis ini difokuskan kepada fungsi LKS mapel PAI bagi peserta didik di SMP N 2 Guntur Demak tahun ajaran 2012, yang diukur menggunakan teori fungsi LKS bagi peserta didik sebagaimana dijelaskan di BAB II, sehingga dari sinilah dapat dilihat akan berfungsi atau tidaknya LKS mapel Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik di SMP N 2 Guntur Demak.

Informan atau responden yang dipilih dalam penelitian ini terdiri atas Guru PAI, peserta didik, dan orang tua peserta didik SMP N 2 Guntur Demak. Agar pembahasan lebih terarah dan sistematis, maka peneliti membagi pembahasan pada BAB IV ini menjadi tiga bagian, yaitu profil informan penelitian, deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian.

#### **A. Profil Informan Penelitian**

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa informan penelitian ini adalah guru PAI dan peserta didik. Penjelasnya adalah sebagai berikut.

## 1. Guru PAI

Guru PAI di SMP N 2 Guntur Demak ada dua orang yaitu Pak Munir dan Pak Parno. Pak Munir adalah orang Demak asli yang saat ini tinggal di Mranggen. Ia yang merupakan lulusan S1 IAIN Walisongo Semarang ini diangkat menjadi guru mapel PAI di SMP N 2 Guntur Demak mulai tahun 2004 hingga sekarang. Selama penelitian dan wawancara, Pak Munir merupakan informan yang baik dan ramah, Ia memberikan kesan baik dan sangat mendukung peneliti untuk menjalankan tugas penelitian di SMP N 2 Guntur Demak. Selain itu tidak adanya jaga jarak Ia dengan peneliti, membuat peneliti lebih leluasa untuk mewawancarai, dan peneliti tidak segan meminta data-data perusahaan SMP N 2 Guntur Demak. Pada saat wawancara mendalam dengan Pak Munir, peneliti merasa senang, karena Pak Munir menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dengan terbuka. Ia adalah seorang yang pekerja keras, dan penuh dengan rasa tanggung jawab dalam setiap pekerjaan yang dikerjakannya.

Guru PAI yang kedua ialah Pak Parno. Ia merupakan orang asli Purwodadi yang saat ini tinggal di Demak tepatnya di Desa Tunjungharjo kecamatan Gubug kabupaten Grobogan. Peneliti dapat memberi kesan terhadap informan penelitian ini adalah orang yang disiplin, ramah, dan baik. Ia merupakan lulusan S1 di STAIN Kudus ini mengajar mapel PAI untuk kelas VII sejak tahun 2005 sebagai GTT hingga sekarang. Peneliti merasa senang dengan Ia karena saat wawancara mendalam, Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan singkat namun padat makna. Ia pun memberikan perhatian kepada peneliti karena Ia selalu menanyakan kondisi peneliti dan perkembangan penelitian peneliti.<sup>82</sup>

## 2. Peserta Didik

Wawancara dengan peserta didik difokuskan pada kelas IX mengingat waktu wawancara yang terbatas, selain itu juga agar pembahasan

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Pak Parno (Guru PAI) pada hari Kamis tanggal 14 September 2012 di ruang guru SMP N 2 Guntur Demak.

lebih mendalam. Ketika mengadakan wawancara dengan peserta didik, peneliti cukup puas dan leluasa, karena dari Pak Munir selaku pengajar mapel PAI pada saat itu memberikan jam pelajarannya kepada peneliti untuk diisi wawancara mendalam dengan peserta didik sepenuhnya. Bahkan Pak Munir juga memberikan tambahan jam pelajarannya untuk wawancara apabila dimungkinkan wawancara belum selesai pada saat itu. Peserta didik pun memberikan kesan yang mendukung, karena mereka relatif mudah dikondisikan, meskipun ada satu dua peserta didik yang agak rewel atau ramai sendiri.

Wawancara mendalam dimulai dari kelas IXA. Sebelum wawancara dimulai, Pak Munir menginstruksikan peserta didik agar dapat memberikan informasi kepada peneliti pada saat wawancara. Selain itu, bagi peserta didik yang belum diwawancarai agar tetap tenang sambil mengerjakan tugas LKS PAI yang belum selesai. Oleh kerananya, peneliti cukup senang karena Pak Munir sudah ikut membantu mengondisikan peserta didik.

Wawancara di kelas IXA berlangsung sekitar 1,5 jam. Data yang didapat pun belum menemui titik jenuh. Peneliti kemudian meminta bantuan Pak Munir untuk meluangkan jam pelajarannya yang lain untuk wawancara mendalam kepada peserta didik. Maka, Pak Munir dengan senang hati memberikan waktu jam pelajaran PAI kelas IXB yakni jam 10.00 ke atas. Sebagaimana kelas sebelumnya, pak Munir juga menginstruksikan hal yang sama kepada peserta didik dengan maksud agar proses wawancara berjalan maksimal. Peneliti pun melanjutkan wawancara satu persatu kepada peserta didik kelas IXB hingga akhirnya menemukan titik jenuh pada peserta didik yang ke-20.

### 3. Orang Tua Peserta Didik

Orang tua yang menjadi informan pada penelitian ini adalah orang tua peserta didik yang dapat dijangkau oleh peneliti dari tempat tinggal peneliti. Wawancara dengan orang tua peserta didik dilakukan untuk mendapat data bagaimana keaktifan belajar peserta didik di rumah terutama

terkait berlatih mengerjakan soal-soal/tugas LKS. Wawancara dilakukan secara *dor to dor*. Ketika wawancara peneliti disambut baik oleh beberapa orang tua peserta didik. Peneliti mendekati informan ini dengan hati-hati dan dengan bahasa Jawa Krama sebisa peneliti agar wawancara berjalan lancar. Terkadang di sela-sela wawancara, peneliti juga menyelingi dengan humor agar wawancara tidak terkesan kaku.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

LKS merupakan alat bantu yang difungsikan sebagai bahan ajar yang membantu memperlancar jalannya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik yang mana dibutuhkan pemahaman terhadap pesan dari setiap materi yang diajarkan sehingga terjadi interaksi timbal balik antara guru dengan peserta didik. Berfungsinya LKS dalam kegiatan belajar mengajar merupakan nilai lebih dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik. LKS berfungsi membantu mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar sekaligus perwujudan salah satu bentuk profesi keguruan yang diemban oleh seorang guru.

Berdasarkan penelitian di SMP 2 Guntur Demak sejak hari Senin tanggal 03-28 September 2012 dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan ini dapat peneliti paparkan beberapa data-data hasil wawancara mendalam dengan responden atau informan terkait fungsi LKS mapel PAI bagi peserta didik di SMP N 2 Guntur Demak sebagai berikut.

1. LKS Sebagai Bahan Ajar yang Mengaktifkan Peserta Didik dalam Belajar, dengan indikator:
  - a. Peserta didik mampu memberikan uraian pendapat atau bertanya tanpa secara eksplisit diminta.

Informasi atau data tentang indikator peserta didik mampu memberikan uraian pendapat atau bertanya tanpa secara eksplisit diminta, diperoleh peneliti dengan mewawancarai salah satu guru PAI

yakni Pak Munir. Ia mengatakan bahwa karena tingkat input (kecerdasan internal) peserta didik rendah dan yang tinggi hanya berapa, juga buku paket juga kurang memadai, maka dalam proses belajar mengajar pun yang mampu memberikan urunan pendapat atau bertanya tanpa secara eksplisit diminta hanya skitar 25 % rata-rata per kelas, yang lainnya masih pasif. Sikap aktif peserta didik yang ditunjukkan dalam hal ini adalah seperti keberaniannya dalam bertanya. Sikap yang seperti ini tentunya dimiliki oleh peserta didik yang sudah belajar dan berlatih di rumah seperti mengerjakan tugas LKS. Tetapi lain halnya dengan peserta didik yang belum belajar, sehingga belum siap menerima pelajaran dan akhirnya tidak punya pertanyaan untuk diajukan ke guru.<sup>83</sup>

Peneliti juga mewawancarai Pak Parno selaku guru PAI yang kedua. Ia mengatakan bahwa bahan ajar LKS memang berfungsi membantu mengaktifkan peserta didik dalam belajar, keaktifan tersebut salah satunya dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan guru sebagai fasilitator atau pembimbing, seperti keberanian peserta didik dalam bertanya. Menurut Pak Parno kemampuan seperti ini di SMP N 2 Guntur Demak masih kurang. Peserta didik masih enggan bahkan takut untuk bertanya, ataupun menyampaikan permasalahannya tentang materi yang diajarkan.<sup>84</sup>

Selanjutnya, peneliti mengadakan *cross check* terhadap pernyataan guru-guru PAI terkait keaktifan peserta didik yang mampu memberikan urunan pendapat dan bertanya tersebut dengan mewawancarai peserta didik. Berdasarkan analisa terhadap 20 peserta didik yang peneliti wawancarai, peneliti menemukan empat di antaranya mengatakan hal yang sama sebagaimana dikatakan oleh

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Pak Munir selaku guru PAI SMP N 2 Guntur Demak pada hari Jum'at tanggal 07 September 2012 pkl. 09.00 WIB di ruang tamu.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Pak Parno selaku guru PAI kelas VII SMP N 2 Guntur Demak pada hari kamis tanggal 13 September 2012 pkl. 09.00 WIB di ruang guru.

Herman peserta didik kelas IXB, ia mengatakan bahwa setelah Pak Guru menerangkan materi, kemudian ia dan teman-teman diberi tugas mengerjakan LKS, jika menemukan soal yang sulit atau ada keterangan yang kurang saya pahami, ia bertanya ke guru.<sup>85</sup>

Peneliti juga mengadakan *cross check* terhadap pernyataan guru-guru PAI terkait kurangnya keaktifan peserta didik yang belum mampu memberikan urunan pendapat dan bertanya tersebut dengan mewawancarai peserta didik. Berdasarkan analisa terhadap 20 peserta didik yang peneliti wawancarai, peneliti menemukan 16 di antaranya mengatakan hal yang sama sebagaimana dikatakan Ahmad Taufiq peserta didik kelas IXA bahwa ia tidak pernah bertanya kepada guru karena malu dan takut diejek teman-teman dikiranya ia peserta didik yang kurang cerdas atau sebaliknya hanya mencari perhatian guru. Meskipun malu bertanya ke guru, ia tetap bertanya ke teman terkadang saudara.<sup>86</sup>

Keadaan yang demikian tidak menghalangi upaya guru PAI baik Pak Munir maupun Pak Parno untuk senantiasa memberikan stimulus atau rangsangan kepada peserta didik seperti memberikan pertanyaan dan kesempatan bertanya kepada peserta didik satu per-satu sebelum pelajaran dimulai, juga di sela-sela guru menyampaikan materi. Selain itu, Pak Parno juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif mengerjakan tugas LKS dengan dalam panduan guru. Tujuannya agar peserta didik berani tampil aktif di kelas, sekaligus untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang diajarkan. Hal ini sebagaimana wawancara peneliti kepada Pak Parno yang mengatakan bahwa guru masih menemukan peserta didik yang malu-malu atau takut mengekspresikan dirinya seperti bertanya,

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Herman selaku peserta didik kelas IXB SMP N 2 Guntur Demak pada hari sabtu tanggal 08 September 2012 pkl. 08.00 WIB di kelas IXB.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ahmad Taufiq selaku peserta didik kelas IXA SMP N 2 Guntur Demak pada hari sabtu tanggal 08 September 2012 pkl. 10.30 WIB di kelas IXA.

menjawab pertanyaan, dll. Meskipun demikian, peserta didik tetap diberi banyak kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan baik di awal pelajaran maupun di sela-sela guru menyampaikan materi dalam rangka merangsang peserta didik agar aktif belajar. Selain itu juga dengan mengerjakan tugas-tugas LKS di kelas dengan tetap dipandu oleh guru. Hal ini bertujuan agar peserta didik sedikit-demi sedikit mampu memanfaatkan fasilitas yang ada seperti halnya dengan guru sebagai fasilitator.<sup>87</sup>

- b. Peserta didik berkomitmen menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya secara tuntas.

Indikator yang kedua ialah peserta didik berkomitmen menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya secara tuntas. Informasi tentang indikator ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan Pak Munir yang mengatakan bahwa keaktifan peserta didik yang juga ditunjukkan di kelas itu seperti berkomitmen menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya secara tuntas. Sekali lagi, peserta didik yang berani tampil seperti itu masih sedikit, sedangkan yang lainnya masih menunggu ditunjuk dulu baru berani menjawab.<sup>88</sup>

Sementara itu Pak Parno juga menambahkan hal yang sama, ia mengatakan bahwa ketika proses belajar mengajar PAI berlangsung, ia sering memberikan pertanyaan secara lisan maupun tertulis baik itu di awal, sela-sela, maupun di akhir pelajaran. Peserta didik dengan komitmennya berusaha keras menyelesaikan soal yang saya berikan dengan mencari jawabannya di buku catatannya juga di LKS.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Pak Parno selaku guru PAI SMP N 2 Guntur Demak pada hari Kamis tanggal 13 September 2012 pk. 09.00 WIB di ruang guru.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Pak Munir selaku guru PAI SMP N 2 Guntur Demak pada hari Jum'at tanggal 07 September 2012 pk. 09.00 WIB di ruang tamu.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Pak Parno selaku guru PAI SMP N 2 Guntur Demak pada hari Kamis tanggal 13 September 2012 pk. 09.00 WIB di ruang guru.

Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik. Berdasarkan analisa terhadap 20 peserta didik yang diwawancarai hal yang sama sebagaimana dikatakan Herman kelas IXB bahwa Pak guru terkadang memberikan tugas kepada peserta didik disela-sela mengajar, kemudian peserta didik mengerjakannya hingga selesai.<sup>90</sup>

2. LKS Sebagai Bahan Ajar yang Mempermudah Peserta Didik dalam Memahami Materi yang Diajarkan, dengan indikator:

- a. Peserta didik mampu menjelaskan materi yang dipahami dengan kata-kata sendiri.

Data atau informasi tentang indikator peserta didik mampu menjelaskan materi yang dipahami dengan kata-kata sendiri, diperoleh peneliti ketika mewawancarai guru PAI Pak Munir yang mengatakan bahwa biasanya Pak Munir memberikan peserta didik pertanyaan-pertanyaan secara lisan terkait materi pelajaran baik di awal, sela-sela, maupun di akhir pelajaran, kemudian mereka menjawabnya dengan kata-kata sendiri. Ada juga yang masih terpaku pada teks buku, tapi ya rata-rata bisa. Agar pemahaman peserta didik selaras dengan apa yang diharapkan yakni sesuai SKKD, maka Pak Munir menyampaikan SKKD sebelum materi dimuali. Jadi, sebelum menerima pelajaran, peserta didik sudah mengetahui arah dan tujuan pelajaran itu disampaikan sebagaimana dalam SKKD. LKS juga sudah mencantumkan tulisan SKKD, tepatnya di kolom paling atas sebelum ringkasan materi. Jadi, peserta didik dapat membacanya, dan Pak Munir tinggal menyampaikan penjelasan SKKD tersebut.<sup>91</sup>

Sementara itu Pak Parno juga berpendapat bahwa LKS memang berfungsi membantu mempermudah peserta didik memahami materi

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Herman selaku peserta didik kelas IXB SMP N 2 Guntur Demak pada hari sabtu tanggal 08 September 2012 pkl. 08.00 WIB di kelas IXB.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Pak Munir selaku guru PAI SMP N 2 Guntur Demak pada hari Jum'at tanggal 07 September 2012 pkl. 09.00 WIB di ruang tamu.

yang diajarkan, karena dalam LKS sudah terdapat ringkasan yang dapat membantu memberikan gambaran kepada peserta didik akan materi yang diajarkan, terkadang ia juga menanyai peserta didik satu persatu secara lisan terkait materi yang sedang diajarkan di sela-sela mengajar, di antara peserta didik memang ada yang mampu menjawabnya dengan kata-kata sendiri.<sup>92</sup>

Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik. Berdasarkan analisa terhadap 20 peserta didik yang diwawancarai, peneliti menemukan 15 di antaranya mengatakan hal yang sama sebagaimana dikatakan Didik Setyawan selaku kelas IXA bahwa dengan sebelum menerangkan materi pelajaran, Pak Guru menyampaikan SKKD terlebih dahulu, sehingga ia tahu tujuan dan apa yang harus dipahami dari keterangan guru. Oleh karenanya, ketika ditanya guru ia dapat menjawab dengan kata-katanya sendiri.<sup>93</sup>

Kondisi yang demikian yakni keadaan di mana setiap peserta didik mempunyai buku LKS, maka setidaknya peserta didik bisa membaca atau mempelajari materi pelajaran jauh-jauh hari, sehingga ketika materi disampaikan di kelas, mereka tidak canggung lagi, sehingga mereka tinggal menanyakan sesuatu yang belum mereka fahami tentang materi yang diajarkan tersebut kepada guru.

- b. Peserta didik mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan benar.

Informasi tentang indikator peserta didik mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan benar, diperoleh peneliti saat mewawancarai Pak Munir yang mengatakan bahwa LKS sebagaimana setelah ia tugaskan kepada peserta didik untuk dikerjakan. Setelah selesai dikerjakan,

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Pak Parno selaku guru PAI SMP N 2 Guntur Demak pada hari Kamis tanggal 13 September 2012 pkl. 09.00 WIB di ruang guru.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Didik Setyawan selaku peserta didik kelas IXA SMP N 2 Guntur Demak pada hari Sabtu tanggal 08 September 2012 pkl. 08.00 WIB di kelas IXA.

kemudian ia bahas pekerjaan peserta didik itu secara betrsama-sama di kelas. Ia menanyai peserta didik mengapa bisa menjawab demikian? apa alasanya?. Hal ini terutama pada soal objektif. Karena isi soal objektif itu a, b, c, biasanya peserta diidk asal-asalan dalam menjawabnya.<sup>94</sup>

Menurut penelliti dengan keadaan yang demikian, peserta didik akan terdorong untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya.

Adapun Pak Parno berpendapat yang sama, yaitu bahwa dengan adanya LKS, peserta didik cenderung mampu menyelesaikan pekerjaannya terlebih soal-soal yang ada LKS dengan baik. Karena peserta didik dapat megerjakanya jauh-jauh hari dengan teman-temannya baik itu secara mandiri atau diskusi, yang tentunya hal ini akan sangat membantu mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugasnya terutama dalam LKS tresebut. Selain itu dengan adanya soal-soal yang variatif dalam LKS membantu peserta didik menggunakan pemahaman yang telah mereka dapat untuk menyelesaikan tugas dalam LKS tersebut.<sup>95</sup>

Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik. Berdasarkan analisa terhadap 20 peserta didik yang diwawancarai, peneliti menemukan 18 di antaranya mengatakan hal yang sama sebagaimana dikatakan Heni Deviyati selaku kelas IXA, yaitu bahwa ketika diberi tugas ia mengerjakannya dengan sebak-baiknya dan

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Pak Munir selaku guru PAI SMP N 2 Guntur Demak pada hari Jum'at tanggal 07 September 2012 pk1. 09.00 WIB di ruang tamu.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Pak Parno selaku guru PAI kelas VII SMP N 2 Guntur Demak pada hari kamis tanggal 13 September 2012 pk1. 09.00 WIB di ruang guru.

sebenar-benarnya karena hasil jawaban akan dibahas bersama-sama di kelas.<sup>96</sup>

3. LKS Sebagai Bahan Ajar yang Mendorong Peserta Didik dalam Berlatih, dengan indikator:
  - a. Peserta didik mampu berlatih secara mandiri di sekolah.

Informasi tentang indikator peserta didik mampu berlatih secara mandiri di sekolah, diperoleh peneliti saat mewawancarai Pak Munir, yaitu bahwa karena LKS itu berisi soal-soal dan latihan-latihan tugas, maka peserta didik dapat belajar dengan sendirinya di sekolah bahkan juga di rumah. Biasanya pas jam kosong mungkin pas ia sedang ada tugas atau acara di luar sekolah, ia memberikan peserta didik tugas mengerjakan LKS dan menyelesaikannya di hari itu juga. Kemudian ia suruh ketua kelasnya supaya mengumpulkan tugas teman-temannya di jam-jam terakhir pelajaran di ruang guru. Alhamdulillah peserta didik semua mengumpulkan tugas tersebut.<sup>97</sup>

Peneliti juga mewawancarai Pak Parno di kediamannya, Ia mengatakan bahwa karena setiap peserta didik mempunyai LKS, maka peserta didik lebih leluasa menggunakannya.<sup>98</sup>

Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik, Berdasarkan analisa terhadap 20 peserta didik yang diwawancarai, peneliti menemukan 14 di antaranya mengatakan hal yang sama sebagaimana dikatakan Dwi Puji Astuti kelas IXB yaitu, bahwa ketika

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Heni Deviyati selaku peserta didik kelas IXA SMP N 2 Guntur Demak pada hari sabtu tanggal 08 September 2012 pkl. 08.00 WIB di kelas IXA.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Pak Munir selaku guru PAI SMP N 2 Guntur Demak pada hari Jum'at tanggal 07 September 2012 pkl. 09.00 WIB di ruang tamu.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Pak Parno selaku guru PAI kelas VII SMP N 2 Guntur Demak pada hari kamis tanggal 13 September 2012 pkl. 09.00 WIB di ruang guru.

ia diberikan tugas oleh Pak Guru, ia langsung mengerjaknya dengan teman-temannya.<sup>99</sup>

b. Peserta didik mampu berlatih secara mandiri di rumah.

Informasi untuk mengetahui indikator peserta didik mampu berlatih secara mandiri baik di rumah, maka peneliti mewawancarai Pak Munir yang mengatakan bahwa ia tahu apakah peserta didik belajar di rumah atau tidak itu dapat dilihat ketika selama pelajaran di kelas peserta didik ada yang bertanya atau menjawab pertanyaan materi yang telah lalu.<sup>100</sup>

Begitu juga dengan Pak Parno mengatakan, mengatakan bahwa Penggunaan LKS memang mendorong peserta didik untuk berlatih, hal ini dapat dilihat dari tugas-tugas dalam buku LKS yang kadang kala guru menjadikan tugas-tugas LKS ini sebagai PR. Setelah dikoreksi di kelas, ternyata semua peserta didik menyelesaikan tugas-tugas dalam LKS tersebut. Hal ini berarti bahwa di di rumah peserta didik tetap belajar atau berlatih.<sup>101</sup>

Untuk memastikan pernyataan tersebut, peneliti mengadakan *cross check* dengan orang tua peserta didik. Dari beberapa orang tua peserta didik yang peneliti wawancara, hampir semuanya mengatakan hal yang sama sebagaimana yang dikatakan Pak Mardiyono selaku orang tua dari peserta didik yang bernama Herman, yaitu bahwa dengan adanya LKS ini, anak saya rajin berlatih tanpa ia suruh, entah itu ada

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Dwi Puji Astuti selaku peserta didik kelas IXB SMP N 2 Guntur Demak pada hari sabtu tanggal 08 September 2012 pk. 08.00 WIB di kelas IXB.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Pak Munir selaku guru PAI SMP N 2 Guntur Demak pada hari Jum'at tanggal 07 September 2012 pk. 09.00 WIB di ruang tamu.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Pak Parno selaku guru PAI kelas VII SMP N 2 Guntur Demak pada hari kamis tanggal 13 September 2012 pk. 09.00 WIB di ruang guru.

PR atau tidak. Anaknya pun mengerjakan PR/tugasnya itu dengan sendiri.<sup>102</sup>

Akan tetapi ada juga orang tua yang memberikan kesaksian yang agak berbeda namun tidak banyak, seperti yang dikatakan Ibu Siti selaku orang tua dari peserta didik yang bernama Muhammad Mudhoffar kelas IXB, yakni mengatakan bahwa anaknya memang terkadang kalau malem berlatih/belajar, tapi jarang-jarang.<sup>103</sup>

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan metode analisis menurut Miles and Huberman dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Wawancara tersebut dilakukan kepada guru PAI, peserta didik, dan orang tua peserta didik.

Setelah menela'ah seluruh data yang diperoleh di lapangan dari beberapa sumber/informan, langkah selanjutnya adalah membuat rangkuman catatan lapangan untuk setiap kontak atau pertemuan dengan informan. Dalam merangkum catatan lapangan, ada satu unsur yang tidak terpisahkan dari kegiatan tersebut yaitu membuat abstraksi, yaitu membuat ringkasan yang inti, proses, dan persyaratan yang bersumber dari responden tetap terjaga. Adapun catatan lapangan tersebut terlampir.

Setelah catatan lapangan dibuat, kemudian peneliti melakukan reduksi data yang kegiatannya mencakup unsur-unsur spesifik, yaitu 1) proses pemilihan data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan setiap kelomok data. 2) menyusun atau mengelompokkan data dalam satuan-satuan

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Pak Mardiyono selaku orang tua peserta didik yang bernama Herman kelas IXB SMP N 2 Guntur Demak pada hari Kamis tanggal 15 September 2012 pkl. 20.00 WIB di rumah PakMardiyono.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ibu Siti selaku orang tua peserta didik yang bernama Muhammad Mudhoffar kelas IXB SMP N 2 Guntur Demak pada hari Ahad, 16 September 2012 pkl. jam 07.30 WIB di rumah Ibu Siti.

sejenis (kategorisasi). 3) membuat koding data sesuai dengan kisi-kisi kerja penelitian.

Setelah data hasil wawancara terangkum dalam bentuk catatan lapangan, kemudian peneliti meng-*cross check*-an hasil wawancara tersebut terutama wawancara kepada peserta didik terhadap indikator-indikator fungsi LKS. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik terindikasi fungsi LKS atau tidak. Oleh karena fungsi LKS ini terdiri atas tiga fungsi. Maka penganalisaannya pun dilakukan satu persatu dari fungsi LKS yang satu ke fungsi LKS berikutnya. Apabila dari sekian peserta didik yang diwawancarai terindikasi fungsi LKS yang pertama, maka fungsi LKS pertama dapat dikatakan tercapai, begitu seterusnya. Dengan kata lain, untuk mengetahui fungsi LKS di SMP N 2 Guntur Demak ini termasuk ke dalam kategori fungsi yang mana di antara tiga fungsi LKS tersebut, dapat diketahui dengan menganalisa satu persatu fungsi LKS. Untuk lebih jelasnya peneliti uraikan pembahasan hasil penelitian sebagaimana pemaparan di bawah ini.

Berdasarkan catatan lapangan yang berupa transkrip wawancara tersebut, peneliti memerhatikan, sekaligus menganalisa apa yang disampaikan 20 peserta didik. Banyak hal yang disampaikan peserta didik, banyak juga sikap yang ditampilkan oleh peserta didik. Banyaknya data yang ditemukan ini kemudian peneliti telaah dan menklasifikasikannya ke dalam tiga kategori yang merupakan cerminan dari tiga fungsi LKS itu sendiri. Proses pengkategorian ini melalui dua tahap, diantaranya:

*Pertama* ialah tahap pengindikasian. Sebagaimana teori yang dijelaskan pada BAB II, fungsi LKS ada tiga macam dan setiap fungsi LKS tersebut mempunyai indikator yang digunakan untuk meng-*cross check*-an. Pada tahap ini, apa yang disampaikan peserta didik sebagaimana dalam transkrip wawancara tersebut di-*cross check*-an dengan indikator setiap fungsi LKS yang ada. Dalam hal ini peneliti membatasi peserta didik dapat dikatakan terindikasi apabila terindikasi minimal satu indikator setiap fungsi LKS. Sehingga

nantinya dapat diketahui terindikasi atau tidaknya peserta didik terhadap tiga fungsi LKS tersebut.

*Kedua* ialah tahap penyimpulan. Setelah tahap pengindikasian tiap fungsi selesai, maka data baru dapat diklasifikasikan. Sehingga nantinya dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tahap pengklasifikasian yang telah dilakukan, LKS di SMP N 2 Guntur Demak ini sebenarnya lebih menunjukkan fungsi yang mana dari ketiga fungsi tersebut. Dengan kata lain LKS di SMP N 2 Guntur Demak ini mungkin berfungsi sebagai bahan ajar yang mengaktifkan peserta didik dalam belajar, atau sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan, atau sebagai bahan ajar yang mendorong peserta didik untuk berlatih, bahkan mungkin LKS berfungsi sebagaimana ketiganya. Dalam hal ini peneliti memberikan batasan bahwa LKS dapat dikatakan berfungsi sebagai fungsi A, apabila dari sekian peserta didik yang diawancarai, > 50% nya positif teindikasi fungsi A. Begitu sebaliknya.

#### 1. LKS Sebagai Bahan Ajar yang Mengaktifkan Peserta Didik dalam Belajar

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama berada di lapangan menunjukkan bahwa fungsi LKS mapel PAI bagi peserta didik tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator atau pembimbing. LKS merupakan bentuk aplikatif dari kreatifitas guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran PAI dibutuhkan bahan ajar yang dapat menumbuhkan rangsangan dan minat belajar peserta didik agar tercipta suasana keaktifan dalam belajar. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar seperti LKS, karena di dalamnya terdapat ringkasan beserta soal-soal latihan yang dapat dikerjakan dan dijawab oleh peserta didik secara mandiri.

Kegiatan belajar mengajar di SMP N 2 Guntur Demak sebagaimana diketahui bahwa sebelum menyampaikan materi, guru mengajak peserta didik untuk memulai dengan membaca doa belajar dan Asma'ul Husna bersama-sama, setelah itu guru membahas sekaligus

mengoreksi PR yakni tugas-tugas dalam LKS terlebih soal-soal objektif secara bersama-sama, yang mana dalam hal ini peserta didik diminta untuk aktif mengargumentasikan atau menjelaskan alasan mengapa peserta didik menjawab jawaban sebagaimana yang ia jawab. Hal ini bertujuan untuk merangsang peserta didik agar terbiasa aktif dan berani mengemukakan pendapat di depan teman-temannya di kelas. Selain itu juga dalam rangka memantapkan lagi seberapa faham peserta didik tentang pelajaran yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

Peran minimal guru (sebagai fasilitator) dalam suatu proses belajar mengajar PAI, memang memicu peserta didik untuk berperan aktif dalam belajar. Selain itu, peserta didik juga leluasa mengekspresikan dirinya, dengan tetap pada pengarahan dan bimbingan guru. Peran guru yang minimal terkait dalam penggunaan LKS, secara tidak langsung mendorong peserta didik mengerjakan sekaligus menyelesaikannya tugas-tugas LKS secara mandiri. Sehingga ketika peserta didik menemui kesulitan atau kejanggalan tentang apa yang dikerjakan dalam LKS tersebut, maka peserta didik secara aktif mencari jawabannya entah itu di buku LKS, referensi, bahkan memanfaatkan guru untuk mencari tahu jawabannya dengan bertanya.

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, peneliti menilai bahwa LKS di SMP N 2 Guntur Demak ini belum tercapai, karena dari 20 peserta didik yang diwawancarai, hanya 7 di antaranya yang terindikasi fungsi LKS ke-1. Dengan kata lain, jumlah peserta didik yang terindikasi masih dibawah 50% dari informan. Berikut tabel analisisnya,

TABEL.1 Cross *Check* Fungsi LKS sebagai Bahan Ajar yang Mengaktifkan Peserta Didik dalam Belajar

No.	NAMA	USIA	KLS	FUNGSI LKS I		TER-INDIKASI
				INDIKATOR I	INDIKATOR II	
1.	Ahmad Taufiq	13	IXA	-	-	
2.	Ambar Dianto	13	IXA	-	-	
3.	Aris Sri Wahyuni	14	IXA	-	-	
4.	Bayu Aji Pamungkas	13	IXA	+	-	√
5.	Dedi Setyawan	14	IXA	-	-	

6.	Devi Wulan Dari	13	IXA	-	-	
7.	Heni Deviyati	13	IXA	-	+	√
8.	In Minahus Saniyah	13	IXA	+	+	√
9.	Mega Pratiwi	13	IXA	-	-	
10.	Mukhlisin	14	IXA	-	+	√
11.	Abdul Kholiq	14	IXB	-	-	
12.	Ali Suprihadi	14	IXB	-	-	
13.	Bima Satria Adi	14	IXB	-	-	
14.	Deasy Sonia Lisfani	13	IXB	-	-	
15.	Dul Bayu L.Sugito	14	IXB	-	+	√
16.	Dwi Puji Astuti	13	IXB	-	-	
17.	Hary Triyatno	13	IXB	-	-	
18.	Hidayati Fitriyani	13	IXB	+	+	√
19.	M. Herman Shidiq	14	IXB	+	+	√
20.	M. Mudhoffar	14	IXB	-	-	
<b>JUMLAH</b>						7

**Ket:**

- + = Informan terindikasi berfungsinya LKS
- = Informan tidak terindikasi berfungsinya LKS

**Analisa:**

Tabel.1 menunjukkan 7 dari 20 siswa yang diwawancarai terindikasi fungsi LKS ke-1, jadi fungsi LKS ke-1 belum tercapai.

**Kesimpulannya:**

LKS di SMP N 2 Guntur Demak kurang berfungsi sebagai bahan ajar yang mengaktifkan peserta didik dalam belajar.

2. LKS Sebagai Bahan Ajar yang Mempermudah Peserta Didik dalam Memahami Materi yang Diajarkan

Penggunaan LKS dalam hal ini membantu mengatasi permasalahan pembelajaran PAI yang cenderung monoton yang berdampak pada minat dan keinginan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan pesan dari materi-materi PAI yang disampaikan. Penggunaan LKS juga dimaksudkan agar berfungsi sebagai bahan ajar yang membantu menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar. Dengan menggunakan LKS, kesulitan belajar tersebut secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit dapat teratasi. Hal ini dapat dilihat dari isi soal-soal

latihan dalam LKS yang variatif dan menarik serta didisain sesuai kemampuan peserta didik dalam rangka agar peserta didik mudah menggunakan, sehingga mudah pula memahaminya.

Berdasarkan atas analisa peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar LKS di SMP N 2 Guntur Demak ini memang berfungsi mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Karena dari 20 peserta didik yang diwawancarai, semuanya terindikasi fungsi LKS yang kedua yakni sebagai bahan ajar mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan.

Adanya LKS membantu peserta didik untuk tidak repot-repot meresum keterangan baik dari buku maupun dari guru, karena di dalam LKS sudah terdapat materi yang singkat dan jelas yang bisa difahami oleh peserta didik. Secara sekilas memang peserta didik seakan hanya dijejali dengan poin-poin dan konsep materi pelajaran saja, namun sebenarnya di sinilah peserta didik mendapat rangsangan pengetahuan. Dengan melihat poin-poin dan konsep materi tersebut, peserta didik akan terlatih untuk aktif dan mandiri dalam mencari penjelasan lebih dalam dengan menelaah buku-buku referensi yang ada di perpustakaan atau dengan bertanya ke guru. Dengan kondisi peserta didik yang menemukan masalah terkait materi pelajaran, dapat dikatakan bahwa peserta didik memahami letak suatu permasalahan, sehingga tertarik untuk mendalaminya dengan menelaah buku referensi maupun dengan bertanya ke guru. Sehingga dalam hal ini LKS berfungsi sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik memahami materi yang diajarkan.

TABEL.2 *Cross Check* Fungsi LKS sebagai Bahan Ajar yang Mempermudah Peserta Didik dalam Memahami Materi yang Diajarkan

No.	NAMA	USIA	KLS	FUNGSI LKS II		TER-INDIKASI
				INDIKATOR I	INDIKATOR II	
1.	Ahmad Taufiq	13	IXA	+	+	√
2.	Ambar Dianto	13	IXA	-	+	√
3.	Aris Sri Wahyuni	14	IXA	+	+	√
4.	Bayu Aji Pamungkas	13	IXA	+	+	√
5.	Dedi Setyawan	14	IXA	-	+	√

6.	Devi Wulan Dari	13	IXA	+	+	√
7.	Heni Deviyati	13	IXA	+	+	√
8.	Iin Minahus Saniyah	13	IXA	+	+	√
9.	Mega Pratiwi	13	IXA	+	+	√
10.	Mukhlisin	14	IXA	-	+	√
11.	Abdul Kholiq	14	IXB	+	-	√
12.	Ali Suprihadi	14	IXB	+	+	√
13.	Bima Satria Adi	14	IXB	+	+	√
14.	Deasy Sonia Lisfani	13	IXB	+	+	√
15.	Dul Bayu L.Sugito	14	IXB	-	+	√
16.	Dwi Puji Astuti	13	IXB	+	+	√
17.	Hary Triyatno	13	IXB	+	+	√
18.	Hidayati Fitriyani	13	IXB	+	+	√
19.	M. Herman Shidiq	14	IXB	+	+	√
20.	M. Mudhoffar	14	IXB	-	-	
<b>JUMLAH</b>						19

**Ket:**

- + = Informan terindikasi berfungsinya LKS
- = Informan tidak terindikasi berfungsinya LKS

**Analisa:**

Tabel.2 menunjukkandari 20 siswa yang diwawancarai, semua terindikasi fungsi LKS ke-2, jadi fungsi LKS ke-2 tercapai.

**Kesimpulannya:**

LKS di SMP N 2 Guntur Demak berfungsi sebagai bahan ajar yang memepermudah peserta didik dalam memahami metari yang diajarkan.

3. LKS Sebagai Bahan Ajar yang Mendorong Peserta Didik dalam Berlatih

Fungsi LKS di SMP N 2 Guntur Demak dinilai berfungsi mendorong peserta didik dalam berlatih. Peserta didik dapat belajar dan berlatih kapan dan dimana saja baik di sekolah maupun di rumah, dengan kemampuannya sendiri dan menurut urutannya sendiri, sehingga membantu potensi peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri. Pada dasarnya kondisi peserta didik seperti inilah (yakni mampu berlatih secara mandiri baik di sekolah mampu di luar sekolah) yang nantinya akan memucu terciptanya suasana interaksi yang baik antar guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik mampu menyelaraskan konsep materi pelajaran yang dimaksudkan guru.

Sebagaimana disampaikan Rusman dalam bukunya yang berjudul *Model-model Pembelajaran*, menerangkan bahwa ada beberapa cara untuk menciptakan interaksi antara peserta didik dengan bahan belajarnya. Salah satu di antaranya dengan memberikan latihan/tugas yang harus dikerjakan peserta didik (sebagaimana dalam LKS). Dengan mengerjakan tugas atau menjawab soal latihan, peserta didik mencoba untuk mengungkap tafsiran mengenai isi pelajaran yang diajarkan. Dengan mencocokkan jawabannya dengan kunci jawaban yang disediakan, peserta didik akan mengetahui dengan pasti apakah tafsirannya benar atau salah. Interaksi dan dialog ini juga dapat diciptakan dengan penggunaan bahasa yang komunikatif.<sup>104</sup>

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan dapat diungkapkan bahwa penggunaan LKS mapel PAI di SMP N 2 Guntur Demak ini mendapat respon yang cukup baik dari peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar, yakni peserta didik senang dalam mengerjakan latihan soal meskipun guru belum menyuruh peserta didik untuk mengerjakan latihan soal-soal yang terdapat dalam bahan ajar LKS. Dengan seringnya peserta didik mengerjakan latihan soal, maka peserta didik akan terpacu untuk lebih giat dalam belajar dan peserta didik akan lebih aktif dalam mencari referensi.

Penggunaan LKS di SMP N 2 Guntur Demak ini memang berfungsi mendorong peserta didik untuk berlatih, hal ini dapat dilihat dari tugas-tugas dalam buku LKS yang mana guru menjadikannya PR. Setelah dikoreksi di kelas, ternyata semua peserta didik menyelesaikan tugas-tugas dalam LKS tersebut diselesaikan oleh peserta didik. ini berarti di luar kelas peserta didik tetap mengerjakan atau berlatih. LKS berisi ringkasan materi beserta soal-soal latihan yang variatif dan menarik, selain itu juga berisi panduan tugas-tugas kegiatan peserta didik. Oleh karenanya, peserta didik tertarik dan terdorong semangatnya untuk giat berlatih mengerjakan soal-soal maupun tugas-tugas dalam LKS baik di sekolah maupun di rumah.

---

<sup>104</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 376.

Kegiatan pembelajaran PAI di SMP N 2 Guntur Demak, yang mana sebelum materi pelajaran disampaikan, guru terlebih dahulu menjelaskan SKKD yang ada di dalam LKS, tepatnya di baris paling awal sebelum ringkasan materi. Hal ini dalam rangka agar peserta didik bisa fokus dengan materi yang diajarkan, sehingga apa yang dimaksud oleh guru mengenai materi tersebut dapat diselaraskan oleh peserta didik. Selain itu, langkah selanjutnya adalah dengan mengadakan *cross check* pemahaman peserta didik dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik baik di awal, sela-sela, maupun di akhir proses belajar mengajar. Dan alhamdulillah kemampuan kognitif peserta didik sejauh ini menunjukkan indikasi selaras dengan apa yang dimaksud oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari banyak peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan yang guru ajukan dengan benar.

Adanya SKKD yang sudah tertulis dalam buku LKS ini membantu peserta mengetahui apa yang sebenarnya menjadi fokus materi yang saat itu disampaikan guru. Jadi, guru tinggal menjelaskan SKKD tersebut kepada peserta didik sebelum pelajaran dimulai. Adapun pemahaman materi peserta didik sejauh ini dapat dikatakan sudah mencapai selaras dengan apa yang dimaksud guru. Hal ini dapat dilihat dari banyak peserta didik memberikan *feedback* positif, yakni peserta didik mampu menjawab atau menjelaskan materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan analisis fungsi LKS mapel PAI bagi peserta didik di SMP N 2 Guntur Demak yang di-*cross check*-an dengan Fungsi LKS sebagaimana dalam teori, maka jelaslah bahwa LKS berfungsi membantu memperlancar jalannya proses belajar mengajar di SMP N 2 Guntur Demak tahun 2012.

TABEL.3 *Cross Check* Fungsi LKS sebagai Bahan Ajar yang Mendorong Peserta Didik dalam Berlatih

No.	NAMA	USIA	KLS	FUNGSI LKS III		TER-INDIKASI
				INDIKATOR I	INDIKATOR II	
1.	Ahmad Taufiq	13	IXA	-	+	√
2.	Ambar Dianto	13	IXA	+	+	√

3.	Aris Sri Wahyuni	14	IXA	+	+	√
4.	Bayu Aji Pamungkas	13	IXA	+	+	√
5.	Dedi Setyawan	14	IXA	+	+	√
6.	Devi Wulan Dari	13	IXA	+	+	√
7.	Heni Deviyati	13	IXA	+	-	√
8.	Iin Minahus Saniyah	13	IXA	+	+	√
9.	Mega Pratiwi	13	IXA	+	+	√
10.	Mukhlisin	14	IXA	+	-	√
11.	Abdul Kholiq	14	IXB	-	-	√
12.	Ali Suprihadi	14	IXB	+	+	√
13.	Bima Satria Adi	14	IXB	+	+	√
14.	Deasy Sonia Lisfani	13	IXB	+	+	√
15.	Dul Bayu L.Sugito	14	IXB	-	-	
16.	Dwi Puji Astuti	13	IXB	+	-	√
17.	Hary Triyatno	13	IXB	-	+	√
18.	Hidayati Fitriyani	13	IXB	+	+	√
19.	M. Herman Shidiq	14	IXB	+	+	√
20.	M. Mudhoffar	14	IXB	-	-	
<b>JUMLAH</b>						18

**Ket:**

+ = Informan terindikasi berfungsinya LKS

- = Informan tidak terindikasi berfungsinya LKS

**Analisa:**

Tabel.3 menunjukkan 18 dari 20 siswa yang diwawancarai terindikasi fungsi LKS ke-3, jadi fungsi LKS ke-3 tercapai.

**Kesimpulannya:**

LKS di SMP N 2 Guntur Demak berfungsi sebagai bahan ajar yang mendorong peserta didik dalam berlatih.